

## ANALISIS INNA WA AKHWĀTUHĀ DALAM AL-QUR'AN JUZ 26, 27 DAN 30

Rahma Padililah<sup>1</sup>, Nuryatul Janah<sup>2</sup>, Mila Handayani<sup>3</sup>, Nuraeni<sup>4</sup>, Aang Saeful Milah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

[fadilahrahma161@gmail.com](mailto:fadilahrahma161@gmail.com)<sup>1</sup>, [nuryatuljanah28@gmail.com](mailto:nuryatuljanah28@gmail.com)<sup>2</sup>, [milahdyn@gmail.com](mailto:milahdyn@gmail.com)<sup>3</sup>, [aenn3156@gmail.com](mailto:aenn3156@gmail.com)<sup>4</sup>, [aangsaefulmilah@gmail.com](mailto:aangsaefulmilah@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstract

*This research is categorized into qualitative research because the data collected and discussed in this study are natural objects and are linguistic forms in the form of the Qur'an juz 26, 27 and 30 containing the particle inna wa akhwatuha. This study uses a library research design or often referred to as library research because the data obtained in this study come from written documents, namely the Qur'an and obtains data from various sources of articles Based on the research conducted by researchers in the Qur'an juz 26-30, researchers found 365 data. The results of the study show that 'inna' is the most dominant particle used, often functioning to affirm a truth, promise, threat, or description of the nature of Allah SWT. The rule of 'irab inna wa akhwatuha establishes isim and merafa'kan khabar, inna has other particles such as 'anna', 'ka anna', 'lakinna', 'la alla', ' and 'layta' are also found with various functions, such as explaining, likening, exceptions, hopes, and assumptions, therefore it is called inna wa akhwatuha. The use and function of inna wa akhwatuha are very many examples in the Qur'an or applied to learning nahwu. In-depth analysis shows that the use of 'inna wa akhowatiha' significantly enriches the meaning of the verses of the Qur'an, provides strong emphasis, affirmation of truth, and guides the reader to a more accurate understanding of divine message. This study is expected to contribute to the understanding of the Arabic grammar of the Qur'an and its rhetorical and balaghoh implications.*

**Keywords:** *Inna wa akhwatuha, Syntax, Al-Qur'an*

### Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker: No 235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling utama diantara seluruh bahasa yang manusia berbahasa dengannya di muka bumi ini, karena dengan bahasa inilah Allah ﷻ menurunkan kitabnya yang paling mulia yaitu Al-Quran.1 Allah ﷻ berfirman :

(192) وَإِنَّ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193)

عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (194)

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195)

"*Sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh rabb semesta alam. Dia dibawah turun oleh ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa arab yang jelas.*" (Qur'an surah Asy-Syu'ara 192-195).

Dalam bahasa Arab Sintaksis dikenal dengan istilah Ilmu Nahwu. Menurut Fu'ād Ni'mah dalam bukunya *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabīyah* (2008):

النحو قواعد يعرف بها وظيفة كل كلمة داخل الجملة. وضبط أو اخر الكلمة. وكيفية إعرابه

"*Ilmu nahwu adalah kaidah mengenai fungsi setiap kata di dalam kalimat, harakat akhir tiap kata, dan cara menentukan fungsinya.*" (Ridaul Inayah, Trisno Martono, 2013)

Inna Wa Akhwatuha (huruf inna dan saudara-saudaranya) merupakan huruf atau kata depan yang umumnya ditempatkan sebelum isim. Ketika inna dan saudara-saudaranya muncul dalam bentuk jumlah ismiyah, aturan i'rabnya adalah dengan menashabkan muftada' serta merafa'kan khabar. (Fish, 2020) Adapun menurut Fuad Nikmah dalam kitabnya isim inna yaitu:

اسم انّ هو كل مبتدأ تدخل عليه انّ أو إحدى أخواتها, واسم انّ يكون دائما منصوب

"*Ism inna wa-akhwātuhā adalah setiap muftada' yang dimasuki oleh inna dan saudara-saudaranya, ism inna tersebut selamanya mansub (berharokat fathah).*"

Begitu pula isim inna sebelum dimasuki inna atau salah satu saudaranya pada asalnya adalah muftada, khabar inna menurut Fuad Nikmah adalah

خبر انّ هو كلّ خبر لمبتدأ تدخل عليه انّ أو إحدى أخواتها و خبر انّ وأخواتها يكونون دائما مرفوعا

"*Khabar inna adalah setiap khabar muftada' yang dimasuki oleh inna atau salah satu saudara-saudaranya.*" Khabar inna selamanya marfu' (berharokat dhommah)". (Ummi Hanik, 2019)

Adapun *انّ وأخواتها* antara lain *لكنّ, ليت أنّ, لعلّ, كأنّ,* yang banyak tersebar dalam Al-Qur'an. Berikut contoh dari inna wa akhwatuha.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

"*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" (Q.S An-Nisa : 106)

Berdasarkan contoh Al-Qur'an diatas, memahami ilmu nahwu merupakan kunci untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan tepat dan mendalam. Ketelitian dalam menganalisis struktur kalimat menjadi sangat penting untuk menangkap makna yang sebenarnya. Untuk bisa lebih memahami kaidah bahasa Arab dan teks Al-Qur'an, salah satunya melalui pembelajaran kana wa akhwatuha. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konstruksi inna wa ahwatuhha dan aplikasinya dalam ayat-ayat Al-Quran. Dengan memahami konstruksi ini secara mendalam, diharapkan kita dapat mengapresiasi keindahan dan kedalaman bahasa Al-Quran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena objek yang dikaji bersifat alamiah dan tidak dimanipulasi, yakni teks Al-Qur'an juz 26 yang mengandung partikel *inna wa akhwatuha*. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan penelusuran, analisis, dan penafsiran terhadap data berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam struktur gramatikal dan makna yang terkandung dalam penggunaan partikel tersebut.

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, terutama Al-Qur'an sebagai objek utama penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur sekunder seperti buku-buku ilmu nahwu, tafsir Al-Qur'an, dan jurnal akademik yang membahas topik serupa. Studi pustaka sebagai metode pengumpulan data mencakup kegiatan membaca secara kritis, mencatat, dan mengolah informasi dari berbagai dokumen tertulis yang mendukung analisis data utama. Teknik ini efektif untuk penelitian linguistik dalam konteks teks keagamaan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa ayat-ayat dalam juz 26 Al-Qur'an yang mengandung partikel *inna wa akhwatuha*. Partikel-partikel tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis, fungsi, dan posisi dalam struktur kalimat. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap pengaruh gramatikal partikel tersebut terhadap jumlah (*raf'*, *nashb*) dalam kalimat, serta makna yang dihasilkan dari penggunaannya. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yakni mendeskripsikan data sebagaimana adanya dan memberikan interpretasi linguistik berdasarkan teori nahwu.

Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi identifikasi ayat yang relevan, klasifikasi bentuk partikel *inna wa akhwatuha*, analisis struktur kalimat, dan penarikan kesimpulan mengenai pola-pola penggunaannya dalam Al-Qur'an juz 26. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dengan penjelasan para mufassir dan pakar nahwu dalam literatur yang digunakan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam aspek gramatikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi mendalam yang dilakukan terhadap Al-Qur'an juz 26, 27, dan 30, peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 197 data penggunaan partikel *inna wa akhwatuha*. Rincian dari keseluruhan data tersebut terdiri dari: *inna* sebanyak 147 data, *anna* sebanyak 32 data, *lakinna* 5 data, *kaanna* 6 data, *laita* 2 data, dan *la'alla* 5 data. Temuan ini menunjukkan bahwa partikel *inna* merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dalam ketiga juz tersebut. Data ini diperoleh melalui pembacaan langsung teks Al-Qur'an dan pencatatan ayat yang memuat partikel-partikel tersebut. Sumber pendukung dalam klasifikasi dan pengolahan data ini juga diperoleh dari penelitian sebelumnya oleh Nurikhwatun Aliyah dan Darul Qutni (2021) yang dijadikan sebagai pembanding.

Dari keseluruhan data yang ditemukan, peneliti menetapkan sebanyak 90 data sebagai sampel yang dianalisis secara lebih rinci. Penetapan sampel ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman fungsi, struktur kalimat, dan relevansi ayat terhadap tujuan penelitian, yakni memahami kedudukan dan makna gramatikal dari partikel *inna wa akhwatuha*. Pemilihan sampel juga ditujukan agar analisis dapat mencerminkan sebaran penggunaan partikel tersebut secara representatif di dalam ketiga juz tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada kajian linguistik mendalam terhadap sejumlah ayat yang terpilih, bukan hanya sekadar pemaparan kuantitatif.

Partikel *inna* dalam kaidah nahwu berfungsi sebagai huruf taukid atau penguat pernyataan. Setelah *inna* masuk ke dalam kalimat, isimnya menjadi manshub (berharakat fathah) dan khabarnya menjadi marfu' (berharakat dhammah). Contoh penerapan partikel ini dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah ayat 20: **إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** yang berarti "Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Dalam contoh ini, kata "Allah" sebagai isim *inna* dalam keadaan manshub (fathah), sedangkan "qadir" sebagai khabar *inna* dalam keadaan marfu' (dhammah). Fungsi partikel ini adalah mempertegas pernyataan tauhid dan kekuasaan Allah dalam struktur kalimat.

Dari total 147 data penggunaan partikel *inna*, peneliti mencatat distribusi yang cukup merata di antara ketiga juz: yaitu 44 data pada juz 26, 43 data pada juz 27, dan 60 data pada juz 30. Dominasi partikel *inna* di juz 30 menunjukkan kuatnya aspek penegasan dan peringatan dalam ayat-ayat pendek dan padat yang terdapat di juz tersebut. Salah satu contohnya adalah QS. Al-Ghasiyah ayat 21: **فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ**, yang berarti "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan." Ayat ini menegaskan fungsi Rasul sebagai pengingat umat, dan menunjukkan posisi "anta" sebagai isim *inna* dan "muzakkir" sebagai khabar *inna*.

Sementara itu, partikel *anna* juga muncul cukup signifikan dengan total 63 data, meskipun hanya 29 data yang dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Rincian distribusinya meliputi 6 data di juz 26, 6 data di juz 27, 6 data di juz 28, 7 data di juz 29, dan 4 data di juz 30. Penggunaan *anna* umumnya muncul dalam posisi objek setelah fi'il atau kata kerja yang menunjukkan keyakinan atau perkataan. Misalnya, dalam QS. An-Najm ayat 28: **وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا**, yang berarti "Dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran." Di sini, partikel *inna* digunakan dalam konteks kritik terhadap orang-orang yang hanya mengikuti prasangka. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai penggunaan partikel *inna*, berikut adalah salah satu contoh tabel yang merinci ayat, surah, jenis partikel, serta posisi isim dan khabar:

Tabel 1. Inna Wa Akhwatuha Jenis Inna

NO	AYAT	SURAT	DATA
1	10	Al-Ahqaf	إِنَّ اللَّهَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
2	13	Al-Ahqaf	إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ
3	25	Muhammad	إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ
4	1	Al-Fath	إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

5	1	Al-Hujurat	إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
6	46	Az-Zariyat	إِنَّمَا كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ
7	47	Az-Zariyat	إِنَّ لِمُوسَىٰ نَجْرًا
8	7	At-Tur	إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ
9	32	An-Najm	إِنَّ رَبَّكَ وَسِعَ الْمَغْفِرَةَ
10	45	Al-Waqiah	إِنَّمَا كَانُوا قَوْلَ ذَلِكَ مُخْرَجِينَ
11	16	An-Naba	إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتٍ
12	44	An-Naziat	إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّن يَخْشَىٰ
13	14	Al-Infithar	إِنَّ الْمُجْتَارَ لَنَفَىٰ جَحِيمٍ
14	6	Al-Insyirah	إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
15	3	An-Nashr	إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

## Huruf Anna

Huruf *anna* merupakan salah satu dari *inna wa akhwatuha* yang berfungsi sebagai huruf taukid (penegasan), serupa dengan *inna*, namun biasanya digunakan dalam posisi sebagai isim maf'ul bih (objek) setelah kata kerja seperti “syahida” (bersaksi), “ya'lamu” (mengetahui), atau “yaqulu” (berkata). Secara semantik, *anna* sering diterjemahkan sebagai “bahwasanya” atau “sesungguhnya”. Contoh paling umum penggunaan partikel *anna* adalah dalam kalimat *أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ*, yang berarti “Aku menyatakan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.” Dalam kalimat ini, kata “anna” menunjukkan penegasan terhadap pernyataan yang menjadi inti pengakuan iman.

Berdasarkan hasil analisis terhadap Al-Qur'an juz 26, 27, dan 30, peneliti menemukan sebanyak 32 data yang mengandung partikel *anna*. Rincian dari data tersebut adalah 13 data dalam juz 26, 15 data dalam juz 27, dan 4 data dalam juz 30. Distribusi data ini menunjukkan bahwa partikel *anna* cukup sering digunakan untuk menyampaikan penegasan dalam konteks pernyataan keimanan, peringatan, atau pengajaran melalui struktur kalimat yang kompleks. Penggunaan *anna* sering kali muncul setelah kata kerja yang menyampaikan informasi atau pernyataan dari pihak tertentu, baik Allah, para nabi, maupun orang-orang beriman.

Salah satu contoh penggunaan *anna* yang ditemukan pada juz 26 adalah dalam Surat Muhammad ayat 11: *ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَأَنَّ الْكُفْرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ*, yang berarti “Yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka.” Dalam ayat ini, partikel *anna* muncul dua kali, yang pertama menegaskan posisi Allah sebagai pelindung kaum mukmin, dan yang kedua menunjukkan ketiadaan pelindung bagi kaum kafir. Isim dari *anna* pada contoh ini adalah “Allah” dan “al-kafirun”, sementara khabarnya adalah “maula” dan “la maula lahum”.

Contoh lain dapat ditemukan dalam juz 27, seperti pada Surat An-Najm ayat 44: *وَأَنَّهُ هُوَ وَأَمَّا وَأَحْيَا*, yang berarti “Dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.” Pada ayat ini, *anna* menekankan peran eksklusif Allah dalam mengatur hidup dan mati makhluk-Nya. Adapun pada juz 30, contoh penggunaan *anna* dapat dilihat dalam Surat 'Abasa ayat 25:

أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا, yang berarti “Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah dari langit.” Dalam konteks ini, bentuk "anna" berubah menjadi "anna" dengan *isim mutakallim* (kami), mempertegas peran Allah sebagai pemberi nikmat berupa hujan. Seluruh contoh ini menunjukkan bahwa *anna* memiliki peran penting dalam menegaskan kebenaran dan kekuasaan Allah dalam struktur kalimat Al-Qur’an.

Tabel 2. Inna Wa Akwatuha Jenis Anna

NO	AYAT	SURAT	DATA
1	28	Mumammad	بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْحَطَ اللَّهُ
2	7	Al-Hujurat	أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ
3	40	An-Najm	أَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى
4	3	Muhammad	أَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ
5	3	Muhammad	بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ
6	18	Muhammad	فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَاءَهُمْ ذِكْرًا لَكُمُ
7	43	An-Najm	أَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى
8	48	An-Najm	أَنَّهُ هُوَ أَعْنَى وَأَقْنَى
9	17	Al-Hadid	أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
10	20	Al-Hadid	أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
11	25	Abasa	أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا
12	4	Al-Muthaffifin	أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ
13	14	Al-‘Alaq	بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى
14	5	Al-Zalzalah	بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَى لَهَا

## Huruf Lakinna

Huruf lakinna merupakan salah satu dari anggota inna wa akhwatuha yang memiliki fungsi khusus dalam bahasa Arab, yaitu menyampaikan makna istidrak—yakni memberikan koreksi, pengecualian, atau pembatalan terhadap pernyataan sebelumnya, dan menggantinya dengan pernyataan baru yang lebih tepat atau kuat. Dalam konteks terjemahan bahasa Indonesia, lakinna umumnya diartikan sebagai “tetapi” atau “namun”. Fungsinya sangat penting untuk memberikan penegasan korektif atau kontras antara dua pernyataan. Sebagai contoh, dalam kalimat عِرْفَانُ قَوِيٌّ وَلَكِنَّ أَحْمَدَ أَقْوَى مِنْهُ, yang berarti “Irfan kuat, tetapi Ahmad lebih kuat darinya,” partikel lakinna menegaskan bahwa meskipun Irfan kuat, namun Ahmad lebih kuat.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap Al-Qur’an juz 26, 27, dan 30, ditemukan sebanyak 5 data penggunaan huruf lakinna. Adapun rinciannya adalah 2 data pada juz 26, 3 data pada juz 27, dan tidak ditemukan pada juz 30. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak sebanyak inna atau anna, lakinna tetap memiliki peran sintaksis dan semantik yang penting dalam struktur kalimat Al-Qur’an, khususnya dalam ayat-ayat yang

menyampaikan penegasan korektif terhadap suatu makna.

Contoh penggunaan huruf lakinna yang pertama ditemukan dalam juz 26, yakni pada Surat Al-Ahqaf ayat 23:

قَالَ إِنَّمَا أَعْلِمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ

yang artinya: "Dia (Hud) berkata, 'Sesungguhnya ilmu (tentang itu) hanya pada Allah, dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh.'" Dalam ayat ini, partikel lakinna merupakan bentuk gabungan dari lakinna dan dhamir -i (aku), dan berfungsi untuk memberikan pernyataan korektif tentang kondisi kaum Hud yang tetap tidak memahami kebenaran meski telah diperingatkan.

Contoh berikutnya ditemukan dalam juz 27, yakni pada Surat At-Tur ayat 47:

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

yang berarti: "Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim masih ada azab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." Dalam ayat ini, penggunaan lakinna menunjukkan koreksi terhadap pengharapan bahwa manusia menyadari azab yang akan datang, namun kenyataannya sebagian besar dari mereka tidak mengetahui. Partikel ini menjadi kunci dalam penyampaian makna kontras dan penekanan terhadap kebodohan manusia terhadap peringatan Allah.

Tabel 3. Inna Wa Akhwatuha Jenis Lakinna

NO	AYAT	SURAT	DATA
1	23	Al-Ahqaf	وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ
2	4	Muhammad	وَلَكِن لِّيَبْلُؤَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا
3	7	Al-Hujurat	وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبُ الْإِيمَانِ
4	27	Qaf	وَتَكُنَّ كَانٍ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ
5	47	At-Tur	وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
6	85	Al-Waqiah	وَلَكِنَّ لَّا تُبْصِرُونَ
7	14	Al-Hadid	وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ

## Huruf Ka'anna

Huruf ka'anna merupakan salah satu dari partikel inna wa akhwatuha yang memiliki fungsi utama sebagai penegas yang mengandung unsur penyerupaan (tasybih), serta sering kali menyampaikan makna dugaan atau perkiraan yang kuat. Dalam bahasa Indonesia, ka'anna lazim diterjemahkan sebagai "seakan-akan" atau "sepertinya". Menurut Halim (2016), penggunaan ka'anna memperkuat gambaran atau ilustrasi yang hendak ditegaskan dalam suatu pernyataan. Misalnya, pada kalimat *كَأَنَّ أَحْمَدَ أَسَدٌ*, artinya adalah "Seakan-akan Ahmad adalah singa". Kalimat tersebut menunjukkan perbandingan dan penyerupaan antara keberanian atau kekuatan Ahmad dengan karakteristik seekor singa.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap Al-Qur'an juz 26, 27, dan 30, peneliti menemukan bahwa huruf ka'anna muncul sebanyak 6 kali. Adapun perinciannya adalah 1 data pada juz 26, 4 data pada juz 27, dan 1 data pada juz 30. Meskipun jumlah kemunculannya

lebih sedikit dibandingkan huruf inna atau anna, kehadiran ka'anna tetap memiliki bobot makna yang signifikan, terutama dalam ayat-ayat yang menggambarkan kondisi akhirat, suasana kebangkitan, dan perumpamaan-perumpamaan yang memperjelas makna dalam Al-Qur'an.

Salah satu contoh penggunaan huruf ka'anna terdapat dalam juz 27, yaitu pada Surat Al-Qamar ayat 7:

كُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ

yang artinya: "Pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan." Ayat ini menggambarkan keadaan manusia pada hari kiamat yang sangat mengerikan, di mana mereka bangkit dari kubur dalam keadaan hina dan berhamburan seperti belalang. Partikel ka'anna dalam ayat ini menekankan kekacauan dan kepanikan yang luar biasa.

Contoh lain dari penggunaan ka'anna ditemukan dalam juz 30, yakni pada Surat An-Nazi'at ayat 46:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوُهَا لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

yang berarti: "Pada hari mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari." Dalam ayat ini, ka'anna menunjukkan bagaimana manusia akan merasakan singkatnya kehidupan dunia dibandingkan dengan kedahsyatan dan kekekalan hari kiamat. Kesadaran ini datang terlambat, namun memberikan penekanan mendalam akan pentingnya kehidupan akhirat.

Tabel 4. Inna Wa Akhwatuha Jenis Ka'anna

NO	AYAT	SURAT	DATA
1	24	At-Tur	كَأَنَّهُمْ لَوْلَا مَكْنُونٌ
2	7	Al-Qamar	كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ
3	20	Al-Qamar	كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْقَعِرٍ
4	58	Ar-Rahman	كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ
5	46	An-Naziat	كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوُهَا

## Huruf Laita

Huruf laita merupakan salah satu dari partikel inna wa akhwatuha yang membawa makna tamanni, yaitu pengharapan terhadap sesuatu yang mustahil atau sangat sulit untuk diwujudkan. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, laita biasanya diartikan dengan frasa "andai saja" atau "seandainya". Penggunaannya banyak ditemukan dalam ungkapan penyesalan, harapan sia-sia, atau impian yang sudah terlambat. Misalnya, dalam kalimat لَيْتَ الْإِمْتِحَانَ سَهْلًا, artinya "Andai saja ujian itu mudah." Kalimat ini menggambarkan pengandaian terhadap kondisi yang tidak sesuai kenyataan, dan biasanya mengandung unsur kekecewaan atau penyesalan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap Al-Qur'an pada juz 26, 27, dan 30, ditemukan bahwa huruf laita hanya muncul sebanyak 2 kali, yang seluruhnya terdapat pada juz 30, sementara pada juz 26 dan 27 tidak ditemukan data penggunaan huruf

ini. Meskipun jumlahnya sedikit, penggunaan laita dalam Al-Qur'an memberikan pesan yang sangat kuat dan menyentuh, khususnya terkait perasaan penyesalan yang mendalam di akhirat yang sudah tidak mungkin diperbaiki.

Salah satu penggunaan laita yang paling menonjol dan menyentuh hati terdapat dalam Surat An-Naba' ayat 40 (juz 30), yang berbunyi:

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

yang artinya: “*Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, ‘Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah.’*” Kalimat ini menunjukkan penyesalan luar biasa yang dirasakan oleh orang-orang kafir di hari kiamat, di mana mereka berharap tidak pernah diciptakan sebagai manusia dan lebih baik menjadi tanah saja.

Makna laita dalam ayat tersebut menegaskan betapa sia-sianya harapan di saat azab telah tiba dan tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat atau memperbaiki diri. Penyesalan yang tergambar dalam ayat itu mengandung pelajaran mendalam bagi manusia untuk tidak menunda-nunda taubat dan selalu mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat. Meskipun hanya dua kali muncul, laita membawa dampak emosional dan spiritual yang sangat besar dalam menggambarkan suasana akhirat dan kesadaran yang datang terlambat.

**Tabel 5. Inna Wa Akhwatuha Jenis Laita**

NO	AYAT	SURAT	DATA
1	40	An-Naba	يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا
2	24	Al-Fajr	يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

## Huruf La'alla

Huruf la'alla termasuk dalam golongan inna wa akhwatuha yang memiliki makna taraji, yaitu harapan atau kemungkinan terhadap sesuatu yang belum pasti terjadi. Dalam bahasa Indonesia, kata ini biasanya diterjemahkan sebagai “semoga”, “mudah-mudahan”, atau “barangkali”. Fungsinya adalah menyatakan suatu harapan terhadap keadaan yang diinginkan atau terhadap kemungkinan hasil dari sebuah peristiwa. Misalnya, dalam kalimat لَعَلَّ النَّصْرَ قَرِيبٌ, artinya “Semoga kemenangan itu dekat.” Kalimat tersebut menunjukkan harapan atau optimisme terhadap tercapainya sesuatu yang baik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap Al-Qur'an juz 26, 27, dan 30, ditemukan bahwa huruf la'alla digunakan sebanyak 5 kali. Rinciannya, pada juz 26 ditemukan 2 data, pada juz 27 juga terdapat 2 data, dan juz 30 memuat 1 data. Walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak, keberadaan huruf ini cukup penting karena mengandung pesan optimisme dan harapan dalam konteks ajaran Islam. Ayat-ayat yang mengandung la'alla sering kali berkaitan dengan harapan akan kembalinya manusia ke jalan yang benar, kesadaran diri, atau pengharapan akan ampunan Allah.

Contoh penggunaan la'alla yang signifikan terdapat pada juz 26 dalam ayat:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَىٰ وَصَرَفْنَا آلَآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

yang artinya: “*Dan sungguh, telah Kami binasakan negeri-negeri di sekitarmu, dan telah Kami jelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami), agar mereka kembali (bertobat).*” Ayat ini menunjukkan harapan dari Allah agar manusia dapat mengambil

pelajaran dari azab yang menimpa umat terdahulu dan kembali kepada jalan kebenaran. Begitu pula pada juz 27 dalam Surat Az-Zariyat ayat 49 disebutkan:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).” Sedangkan pada juz 30, dalam ayat:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكِّيٰ

yang berarti: “Dan tahukah engkau (Muhammad), barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa).” Ketiga ayat ini menunjukkan bahwa la‘alla tidak hanya mencerminkan harapan manusia, tetapi juga harapan dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya agar mereka kembali kepada jalan yang benar. Fungsi la‘alla dalam Al-Qur’an memperlihatkan dimensi kelembutan dan harapan yang terkandung dalam dakwah Islam.

Tabel 6. Inna Wa Akhwatuha Jenis La‘alla

NO	AYAT	SURAT	DATA
1	49	Az-Zariyat	لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.....
2	10	Al-Hujurat	لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.....
3	17	Al-Hadid	لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.....
4	10	Al-Jumu’ah	لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.....
5	3	Abasa	لَعَلَّهُ يَزَّكِّيٰ.....

Menurut Zuhriyah (2014), ilmu nahwu adalah aturan-aturan atau kaidah yang digunakan untuk memahami hukum kalimat dalam bahasa Arab, baik dari segi i‘rab (perubahan akhir kata karena posisi gramatikal) maupun bina’-nya (kata yang tidak berubah akhirannya), serta untuk mengetahui syarat-syarat nawasikh dan kembalinya ‘a’id (kata ganti yang kembali kepada sebelumnya). Dengan kata lain, ilmu nahwu membantu seseorang memahami struktur dan kedudukan kata dalam sebuah kalimat bahasa Arab secara tepat.

Salah satu bagian penting dalam ilmu nahwu adalah pembahasan mengenai inna wa akhwatuha. Menurut Halim (2016), inna dan saudara-saudaranya adalah huruf-huruf yang termasuk dalam kategori harf nasikh, yaitu huruf yang dapat menashabkan muftada’ (subjek) yang menjadi ism-nya, dan merafa‘kan khabar (predikat) yang menjadi khabar-nya. Karena itu, penggunaannya sangat memengaruhi struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya. Keberadaan inna wa akhwatuha juga memiliki fungsi semantik, seperti penegasan, harapan, penyerupaan, dan lainnya.

Al-Qur’an, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kitab suci umat Islam yang berisi wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur’an tidak hanya sebagai pedoman hidup umat Islam, tetapi juga sebagai sumber ilmu, termasuk ilmu kebahasaan. Karena ditulis dalam bahasa Arab, Al-Qur’an sangat terkait erat dengan ilmu nahwu. Setiap struktur ayat dalam Al-Qur’an disusun dengan aturan tata bahasa yang sangat teratur dan mendalam.

Dalam konteks ini, inna wa akhwatuha termasuk bagian dari ilmu nahwu yang banyak digunakan dalam Al-Qur’an. Karena frekuensi penggunaannya yang tinggi, penelitian terhadapnya tidak dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh Al-Qur’an, melainkan hanya

pada beberapa juz sebagai sampel, seperti juz 26, 27, dan 30. Fungsinya yang khas, yaitu menashabkan ism dan merafa'kan khabar, serta maknanya yang bervariasi seperti "sesungguhnya", "tetapi", "mudah-mudahan", "seakan-akan", dan lain-lain, membuat inna wa akhwatuha sangat dominan dan berperan penting dalam penyampaian pesan dalam Al-Qur'an.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode library research atau penelitian pustaka. Hal ini karena data yang diperoleh bersumber dari dokumen tertulis, khususnya dari Al-Qur'an. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data melalui penelusuran berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel, dan kitab-kitab tafsir. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa jumlah keseluruhan penggunaan inna wa akhwatuha dalam Al-Qur'an juz 26, 27, dan 30 mencapai 197 kali penggunaan.

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari ilmu tata bahasa Arab, salah satunya adalah ilmu nahwu atau sintaksis. Ilmu nahwu berperan penting dalam menentukan harakat akhir suatu kata serta memahami struktur kalimat secara tepat. Sebagai kitab yang menggunakan bahasa Arab yang sangat tinggi dan sempurna, maka pemahaman terhadap Al-Qur'an juga memerlukan penguasaan terhadap kaidah-kaidah nahwu.

Salah satu kaidah nahwu yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an adalah inna wa akhwatuha. Al-Qur'an terdiri atas 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat, yang keseluruhannya memiliki kandungan bahasa yang sangat kompleks dan mendalam. Karena itu, dalam penelitian ini hanya dianalisis tiga juz, yaitu juz 26, 27, dan 30 sebagai sampel. Huruf inna dan saudara-saudaranya berfungsi untuk menashabkan ism (subjek) dan merafa'kan khabar (predikat). Meskipun struktur penggunaannya sama, makna yang terkandung dalam masing-masing huruf berbeda, seperti penegasan, harapan, penyesalan, dan penyerupaan.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, analisis dapat diperluas tidak hanya pada jumlah dan jenis huruf inna wa akhwatuha, tetapi juga pada penjelasan detail mengenai khabar serta i'rab dari setiap contoh yang ditemukan. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat melengkapi referensi dengan memperbanyak sumber-sumber klasik maupun kontemporer, serta menambahkan lebih banyak variasi contoh dari juz lainnya. Dengan begitu, pemahaman terhadap kaidah ini akan semakin mendalam dan aplikatif, baik dalam kajian kebahasaan maupun tafsir Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. (1986). *An-Nahwu Al-Wafiy*. Kairo: Daar Al-Ma'arif.
- Abdul Aziz, K. (2018). *An-Nahwu At-Tathbiqi*. Mesir: Dar Elollaa.
- Al-Hasyimi, A. (1934). *Al-Qawaid Al-Asasiyyah fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Alamiyyah.
- Amin Abdul Ghani, A. (2005). *Al-Muassasah As-Syamilah fi An-Nahwi wa Ash-Sharfi*. Lebanon: Daar Al-Kutub.
- Chalik, S. A. (2016). Al-Huruf Al-Nasikhah: Inna wa Akhwatuha. *Shaut Al-Arabiyyah: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 1-11.
- Dewi Hamidah Hanafi. (2013). *Qawaid An-Nahwu Al-Muyassaroh*. Malang: UIN Maliki Press.

- Fauzi, M. (2022). *Dasar-Dasar Ilmu Nahwu*. Bogor: Guepedia.
- Fuad, N. (1986). *Mulakhos Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Damaskus: Daar Al-Hikmah.
- Hadi, M. S., Abrori, M. S., & Zahra, D. N. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap di MAN 1 Yogyakarta. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2), 148. <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>
- Hadi, M. S., Anam, M. N., & Abrori, M. S. (2021). Reconstruction of Martin Heidegger's Thinking Existentialism Model on Education in the Industrial Era 4.0. *Journal of Research in Islamic Education*, 3(2), 47-58. <https://doi.org/10.25217/jrie.v3i2.2029>
- Hadi, M. S., Amrullah, A. K., & Anwar, K. (2024). Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul Albab Prespektif. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(1), 61-62. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.772>
- Hendawi, M., & Nosair, M. R. (2020). The Efficiency of Using the Interactive Smartboard in Social Studies to Increase Students' Achievement and Tendency Toward the Subject Matter in the State of Qatar. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3), 1-19. <http://10.26803/ijlter.19.3.1>
- Herawati, S., & Sundari, H. (2023). Teachers' Experiences and Perceptions in Using Interactive Whiteboards in EFL Classrooms. *Journal of Education*, 5(4). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2109>
- Imam Sukaji. (2015). *Inna wa Akhawatuha dalam Kitab Akhlaq lil Banin Juz 2* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/20342/>
- Nurdianto, T. (2017). *Nasikh Jumlah Ismiyyah: Kajian Inna dan Kaana dalam Bahasa Arab*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Purwati, A., Syafira, A. N. Z., Ummah, N., & Millah, A. S. (2024). Urgensi Penyusunan Kalimat Pola Inna wa Akhawatuha pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 164-176.
- Raharjo, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rizka, S. (2020). *Pengajaran Qowaid Bahasa Arab: Metode Praktis Memahami Ilmu Bahasa Arab*. Cirebon: Goresan Pena.
- Saryono, D. (2010). *Pemerolehan Bahasa: Teori dan Serpih Kajian*. Yogyakarta: Nasa Media.
- Syatibi, A. (2013). *Mengenal Kalimat dalam Al-Qur'an: Pengantar Menuju Faham Bahasa Al-Qur'an*. Jakarta: Adabia Press. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39159>
- Sutopo, L. (2018). Analisis Huruf Inna wa Akhawatuha dan Metode Pembelajarannya dalam Al-Qur'an Surat Ad-Dukhan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 35-51.
- Walshe, S. (2022). Exploring How Special Education Teachers Use Interactive Whiteboard Technology in Self-Contained Classrooms. [Unpublished doctoral dissertation].
- Williams, H. (2021). The Meaning of 'Phenomenology': Qualitative and Philosophical Phenomenological Research Methods. *The Qualitative Report*, 26(2), 366-385.